

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

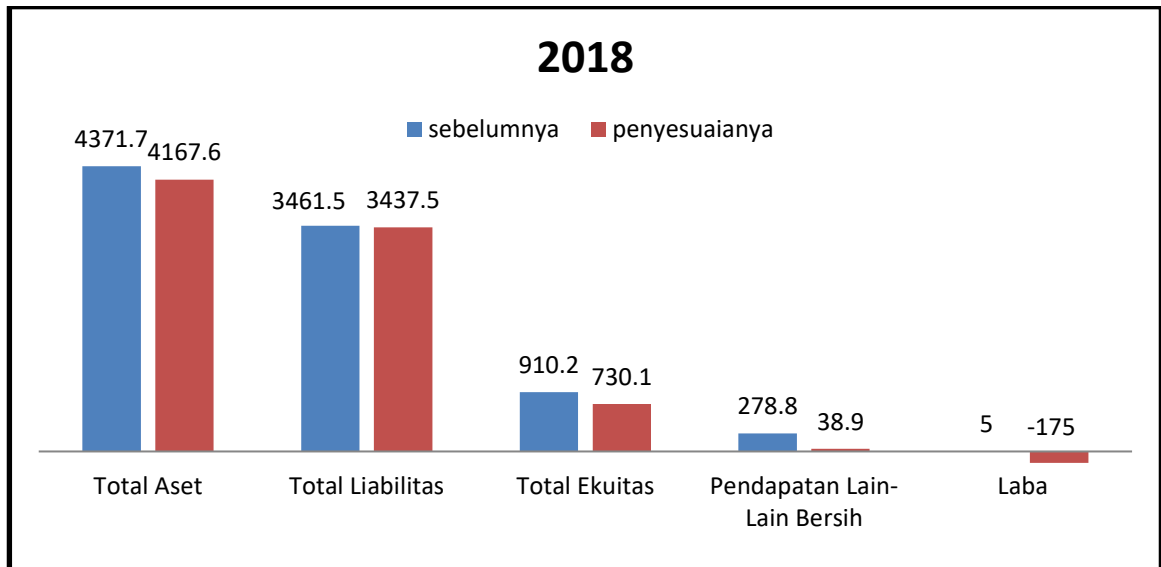
Di era globalisasi saat ini pertumbuhan dan kemajuan teknologi memiliki perkembangan yang sangat pesat, sehingga menciptakan persaingan yang ketat. Dalam kondisi seperti ini perusahaan harus mampu bersaing dan bertahan dalam bisnisnya. Dari sekian banyak informasi yang digunakan pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberikan oleh pemilik.

Salah satu laporan keuangan yang dapat mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Informasi mengenai laba merupakan perhatian dan unsur yang sangat penting bagi para investor karena mereka cenderung akan memilih untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki angka laba yang tinggi serta memiliki peningkatan laba secara terus menerus dari tahun ke tahun. Perlu dilakukan evaluasi untuk periode yang akan datang terhadap laba yang akan dicapai sehingga perusahaan mengharapkan laba pada perusahaan akan mengalami kenaikan sehingga evaluasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dijadikan sebagai prediksi kualitas laba di masa yang akan datang.

Ada beberapa fenomena mengenai perusahaan yang lapora keuangannya dimanipulasi dalam sebuah berita yang ditulis oleh (Agus Petra et al., 2020), Kejadian di Hotel Pullman pada 24 April 2019 adalah puncaknya. Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018 ketika Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Dua orang itu adalah komisaris Garuda yang mewakili pemegang saham dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd yang menguasai 28,08 persen saham Garuda, milik pengusaha Chairul Tanjung (CT), kakak dari Chairal Tanjung.

Dalam konteks kasus Garuda, cukup jelas bahwa transaksi dari kontrak Mahata, signifikan menentukan tidaknya Garuda terhindar dari kerugian pada periode 2018. Garuda memperoleh pendapatan senilai US\$239,94 juta dari Mahata pada 2018, dan menjadikan Garuda (grup) membukukan laba bersih sebesar US\$5,02 juta. Jika tidak ada kontrak itu, maskapai tentu bisa mencatatkan rugi US\$244 juta. Pembukuan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan tentu menjadi sentimen yang buruk bagi citra perusahaan, terutama perusahaan terbuka. Perusahaan terbuka dituntut menjalankan tata kelola yang baik. Apabila dilanggar, jelas akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap para investor (<https://tirto.id/>).

## Laporan Laba Rugi Garuda Indonesia



**Gambar 1.1 Laporan Laba Rugi Garuda Indonesia**

Sumber: Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Adapun kasus lain yang mengenai salah pencatatan laporan keuangan dalam sebuah berita yang ditulis oleh (Agus Petra et al., 2020), yang terjadi pada perusahaan rokok. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BIE dalam bidang industri perdagangan. Pada tahun 2016 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami kenaikan laba sebesar 23%. Dan pada awal tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 0.71% menjadi Rp. 12,76 triliun. Untuk tahun 2018 perusahaan mengalami peningkatan laba atas penjualan yang meningkat dibandingkan dengan tahun 2017.

Seperti dikutip dari laman *pasardana.id*, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) bukan hanya peningkatan penjualan yang menyebabkan meningkatnya laba

perusahaan pada akhir tahun 2018 tetapi terjadi penyalah sajian laporan keuangan yang merupakan indikasi dari tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen pada kinerja laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya yang menyebabkan adanya penurunan laba di tahun 2017. Kesalahan saji laporan keuangan diketahui pada kahir tahun 2018 bahwa adanya kenaikan hutang cukai sebesar Rp. 9.26 triliun yang tidak tercatat pada kinerja laporan keuangan perusahaan pada tahun 2017.

Kasus di atas memberikan banyak bukti bahwa masih banyaknya perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan terutama pada kualitas laba. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu dengan mengendalikan struktur modal, alokasi pajak antar periode, dan persistensi laba.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kualitas laba dalam penelitiannya. Kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan (Safitri & Afriyenti, 2020).

Kualitas laba merupakan pengukuran profit perusahaan yang diperoleh dari penjualan dan pembelian macam aset yang diproduksi oleh masing-masing perusahaan (Suryati et al., 2020). Profit dipantau secara ketat oleh pelaku pasar keuangan, terutama investor dan analis. Studi terbaru memberikan bukti bahwa laba yang dilaporkan adalah sumber utama informasi spesifik untuk perusahaan (Dang et al., 2020).

Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam melihat laba yang didapatkan perusahaan serupa dengan apa yang telah direncanakan perusahaan (Polimpung, 2020). Kualitas laba telah digunakan sebagai sarana alternatif untuk menentukan kualitas pelaporan keuangan, karena laba adalah ukuran kinerja yang konsisten yang sering dikutip, dianalisis, dan dibahas dalam literatur dan di kalangan keuangan (Naji Ali et al., 2019).

Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Hutang merupakan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar karena pemenuhan modal sendiri mengalami kekurangan sehingga perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang lain bila perusahaan memiliki struktur modal yang optimal (Terdaftar et al., 2020).

Struktur modal merupakan hal penting bagi perusahaan, karena dengan struktur modal manajer dapat mengetahui komposisi pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan. (Al-Vionita & Fadjrih Asyik, 2020). Struktur modal yang baik dapat meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan yang menunjukkan harga saham perusahaan serta kesejahteraan pemegang saham (Wulandari et al., 2021).

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini merupakan hutang jangka panjang

maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal yang optimal merupakan struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko, dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Solikin et al., 2015).

Alokasi pajak antar periode atau alokasi pajak antar periode adalah alokasi pajak penghasilan antara periode tahun buku yang satu dengan periode tahun buku berikutnya atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antara periode tahun buku ini diperlukan karena perbedaan jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi. Metode alokasi pajak digunakan untuk memperhitungkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh tersebut harus disajikan dalam laporan keuangan (Hidayat et al., 2020).

Menurut PSAK No. 46, pengakuan alokasi pajak antar periode lainnya yaitu diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiscal (Agus Petra et al., 2020).

Alokasi pajak merupakan proses untuk mengalokasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Alokasi pajak diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca (Ayem & Lori, 2020).

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang mendatang. Cara mudah untuk mengetahui persistensi laba adalah dengan menanyakan apakah informasi berguna dalam menguji tingkat kemungkinan pendapatan berulang, yaitu potensi keberlanjutan laba perusahaan (Agus Petra et al., 2020).

Persistensi laba merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan laba yang diperolehnya saat ini sampai satu periode yang akan datang apabila komponen akrual dan aliran kas dapat berpengaruh terhadap laba sebelum pajak di masa mendatang, maka laba tersebut dapat dikatakan persisten. Laba perusahaan yang mampu bertahan secara stabil dari tahun ke tahun mencerminkan laba yang berkualitas. perusahaan tidak menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan tersebut stabil (Ashma' & Rahmawati, 2019).

Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih persisten dapat menguntungkan nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah dan laba yang tidak stabil dapat dilihat dari tingkat persistensi laba yang rendah (Ardianti, 2018).

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Agus Petra et al., 2020).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan, ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan dimasa yang akan datang (Eliana et al., 2021).

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok yaitu perusahaan besar, kecil dan sedang. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai beberapa kelebihan dari pada perusahaan kecil. Kelebihan perusahaan besar yaitu mudah untuk mencari sumber dana untuk perusahaan, karena perusahaan yang berukuran besar akan lebih menyakinkan investor untuk melakukan investasi kedalam perusahaan tersebut, perusahaan yang berukuran besar menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak terkait operasional perusahaan, dan perusahaan yang berukuran besar biasanya mempunyai laporan keuangan yang berkualitas jadi akan menghasilkan laba yang berkualitas juga (Suryati et al., 2020).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Laba, yaitu diantaranya adalah Struktur Modal, Alokasi Pajak antar Periode, dan Persistensi Laba. Penelitian terkait dengan variabel Struktur Modal, Alokasi Pajak antar Periode dan Persistensi Laba juga telah banyak dilakukan dalam beberapa



tahun terakhir. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Solikin et al., 2015) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Vionita & Fadjrih Asyik, 2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Selain struktur modal, alokasi pajak antar periode dapat mempengaruhi kualitas laba. Hal ini telah dibuktikan oleh (Agus Petra et al., 2020) menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas laba. Sedangkan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderating.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Eliana et al., 2021) menunjukkan bahwa secara parsial persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Marlina & Idayanti, 2021) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Karena adanya perbedaan-perbedaan pada beberapa penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Kualitas Laba Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating: Struktur Modal, Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas dapat didefinisikan masalah yang ada terhadap Kualitas Laba, yaitu:

1. Kasus manipulasi laporan keuangan yang disengaja oleh perusahaan.
2. Masih banyaknya perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas laba.
3. Masih banyaknya perusahaan yang ukurannya terbilang besar namun masih melakukan manipulasi laporan keuangan terutama pada kualitas laba.
4. Meningkatkan modal dengan memalsukan laporan keuangan agar investor menanamkan saham pada perusahaan.
5. Pembukuan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan menjadi sentiment yang buruk bagi citra perusahaan.
6. Penyalah sajian laporan keuangan dilakukan manajemen dapat mempengaruhi kualitas laba.
7. Tujuan utama perusahaan memperoleh laba, sehingga terkadang perusahaan melakukan manipulasi kualitas laba terlihat baik untuk menarik para investor.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu Variabel bebas Struktur Modal (X1), Alokasi Pajak Antar Periode (X2), Persistensi Laba (X3), Variabel terikat adalah Kualitas Laba (Y), dan Variabel Moderating

Ukuran Perusahaan (Z) pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Bagaimana pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Bagaimana pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Bagaimana pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Bagaimana pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Bagaimana pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang Struktur Modal, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba.

#### 2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan baik pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa akan datang.

#### 3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Putera Indonesia “YPTK” serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Akuntansi yang meneliti masalah yang sama.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.